

# Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Adab Bertetangga Beda Keyakinan"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, satu pertanyaan ringan: siapa di sini yang punya tetangga beda agama? Coba angkat tangan dalam hati. Dan siapa yang grup WhatsApp RT-nya pekan ini lebih ramai bahas perbedaan daripada bahas arisan? Hayo, jujur. Kalau grup kita lebih panas dari kompor, mungkin kita semua — termasuk saya — butuh ngaji lagi soal adab.

Hari ini kita ngobrol tentang sesuatu yang sangat dekat dengan dapur dan halaman rumah kita: bagaimana kita ibu-ibu bersikap kepada tetangga yang berbeda keyakinan, tanpa mencairkan iman kita sendiri. Ada empat hal yang ingin kita renungkan bersama.

Pertama, berbuat baik kepada tetangga beda agama itu perintah, bukan sekadar kebaikan opsional. Dari berita pekan ini, kita dapatkan kabar bahwa perdebatan soal hidup berdampingan kembali ramai, dan sering kali nadanya jadi keras. Padahal Allah sudah menggariskannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Mumtahana ayat 8:

لَّا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama." Jadi, mengantar makanan ke tetangga yang berbeda iman saat ia sakit, menjenguk saat ia melahirkan, ikut prihatin saat ia berduka — semua itu bukan melanggar agama, justru itu perintah agama. Yang dilarang hanyalah ikut dalam ritual keyakinan mereka. Garisnya jelas: hati boleh hangat, akidah tetap utuh. Coba pekan ini, antar satu piring masakan ke tetangga, siapa pun keyakinannya.

Kedua, lisan kita di grup WhatsApp adalah ladang pahala atau dosa. Kadang kita lebih cepat membaca pesan dari sebelah daripada membaca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita. Allah memuliakan hak tetangga dalam QS. An-Nisaa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ ۚ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

"Dan berbuat baiklah kepada... tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." Para ulama menjelaskan, "tetangga yang jauh" mencakup tetangga yang berbeda agama. Jadi sebelum kita meneruskan pesan yang merendahkan keyakinan tetangga di grup, ingatlah ayat ini. Aplikasinya: kalau ada pesan provokatif masuk grup RT, jangan ikut sebar; cukup baca, lalu hapus dari pikiran.

Ketiga, teguh iman itu justru membuat kita lebih tenang, bukan lebih galak. Sebuah cerita kecil dari sahabat: orang-orang musyrik dulu sering

menghina Nabi ﷺ, tetapi beliau tidak pernah membalas dengan hinaan serupa. Bukan karena lemah, tetapi karena beliau tahu persis siapa dirinya dan apa misinya. Ibu-ibu, semakin kita paham agama kita, semakin kita tidak gampang tersinggung dan tidak gampang menyerang. Yang gampang marah dan menghujat biasanya justru yang ilmunya tipis. Aplikasinya: pekan ini, sisihkan sepuluh menit untuk belajar satu hal kecil tentang agama kita — biar hati makin kokoh dan lisan makin teduh.

Keempat, anak-anak kita belajar toleransi dari kita, bukan dari ceramah. Kalau anak melihat ibunya menyapa tetangga beda agama dengan ramah, ia akan tumbuh menjadi Muslim yang lapang. Kalau anak melihat ibunya nyinyir soal keyakinan orang lain di grup, ia akan meniru. Anak-anak itu peniru ulung, Bu — mereka lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Percuma kita ceramahi anak tentang akhlak mulia kalau di meja makan ia mendengar kita menggunjing tetangga. Rasulullah ﷺ mengajarkan kemudahan, sebagaimana sabda beliau "yassiru wala tu'assiru" — permudah, jangan persulit. Aplikasinya: ajak anak ikut saat mengantarkan makanan ke tetangga, dan jelaskan bahwa berbuat baik kepada semua orang adalah ajaran Islam. Biarkan ia melihat langsung bagaimana ibunya menebar kebaikan, supaya kelak ia mewarisi hati yang lapang.

Satu cerita kecil yang dekat dengan kita. Ada seorang ibu yang punya tetangga berbeda keyakinan. Suatu hari tetangganya sakit, dan ibu itu rutin mengantarkan bubur tanpa banyak bicara. Berbulan kemudian, saat ibu itu sendiri yang tertimpa musibah, tetangganya yang pertama datang membantu. Kebaikan yang tulus tidak pernah memandang label; ia kembali kepada kita lewat jalan yang tak terduga. Inilah yang Allah maksud dengan menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sekarang sesi tanya-jawab. Pertanyaan pertama yang sering muncul: "Ustadzah, kalau tetangga saya yang beda agama mengundang ke acara keagamaannya, saya harus datang nggak?" Jawabannya: berbuat baik dan menjaga hubungan itu dianjurkan, tapi ikut dalam ritual ibadah

agama lain tidak boleh. Solusinya sopan: hadir untuk silaturahmi kalau itu acara sosial, tetapi tidak ikut bagian ritualnya, dan jelaskan dengan halus. Tetangga yang baik akan memahami.

Pertanyaan kedua, yang bikin senyum: "Ustadzah, kalau saya sudah niat puasa Asyura tapi tetangga ngirim kue dari hajatannya, gimana?" Tetap puasa, Bu, kuenya disimpan untuk berbuka. Niat baik tetangga kita terima, ibadah kita tetap jalan. Dua-duanya bisa dijaga.

Pertanyaan ketiga: "Bagaimana kalau anak saya berteman dekat dengan anak beda agama di sekolah?" Itu hal yang baik dan wajar. Tugas kita bukan melarang pertemanannya, tetapi membekali anak dengan akidah yang kuat di rumah, supaya ia bisa berteman dengan lapang tanpa goyah imannya.

Pertanyaan keempat: "Kalau di grup ada yang menghina agama kita, saya harus balas nggak?" Tahan dulu, Bu. Membalas hinaan dengan hinaan hanya memperbesar masalah. Lebih baik laporkan jika melanggar, atau diam dan doakan. Marah yang ditahan karena Allah itu berpahala besar.

Penutup. Ya Allah, jadikan rumah-rumah kami sumber kedamaian bagi lingkungan kami, dan jagalah lisan kami dari menyakiti siapa pun. Satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: teguh di iman, hangat ke sesama. Ajakan praktis pekan ini — antar satu piring masakan ke tetangga, siapa pun keyakinannya, sebagai sedekah senyum dari dapur kita.